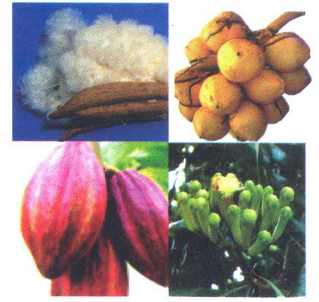




Alamat Redaksi:

Jalan Tentara Pelajar No.1, Bogor 16111.
Telp. (0251) 8313083. Faks. (0251) 8336194.
email: puslitbangbun@litbang.pertanian.go.id
<http://perkebunan.litbang.pertanian.go.id>
Dana: APBN 2018 DIPA Puslitbang Perkebunan
Design: Zainal Mahmud



Info Perkebunan

Pemurnian Gliserol Kasar untuk Peningkatan Daya Saing Produksi Biodiesel

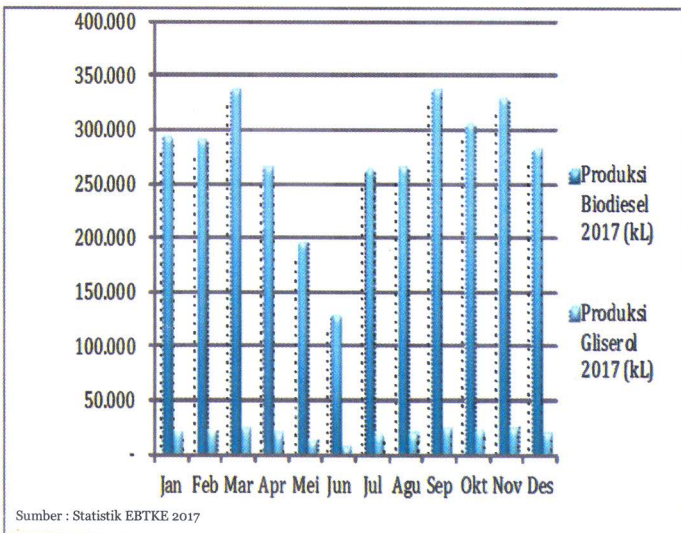
Gliserol kasar adalah produk samping dalam produksi biodiesel yang dihasilkan dari lemak hewan ataupun minyak nabati seperti minyak sawit yang banyaknya 8 - 10% dari produksi biodiesel. Jika produksi biodiesel pada 2017 mencapai 3.416.417 kL maka paling sedikit dihasilkan gliserol kasar sebanyak 273.313 kL (Gambar 1). Produksi gliserol kasar tersebut akan terus meningkat, sejalan dengan meningkatnya produksi biodiesel. Oleh karena itu perlu adanya upaya untuk meningkatkan pemanfaatannya, karena harga gliserol kasar di pasar internasional semakin murah. Pemurnian gliserol kasar menjadi gliserol murni dapat meningkatkan nilainya dan dapat

meningkatkan daya saing dari produksi biodiesel. Penggunaan gliserol murni sangat luas terutama dalam industri kimia seperti industri medis, farmasi, makanan (permen dan kue), sabun, pasta gigi, kosmetika, pelumas dalam produksi kertas, tekstil, pelapis permukaan, dan tinta cetak.

Menurut Ardi *et al* (2015) *Progress, prospect and challenges in glycerol purification process: A review* dalam *Renewable and Sustainable Energy Reviews* 42 (2015) 1164–1173, penggunaan gliserol murni untuk industri makanan dan farmasi harus dengan kemurnian tinggi (99,6%) sedangkan untuk industri lainnya bisa lebih rendah (96,4%). Gliserol kasar dari produksi biodiesel memiliki kemurnian 70 - 90%, sisanya metanol, air dan materi lainnya. Pemurnian gliserol secara umum terdiri atas tiga langkah yaitu penghilangan zat non-gliserol melalui pengendapan dan netralisasi sehingga asam lemak bebas dan beberapa garam dapat dihilangkan. Selanjutnya adalah penguapan alkohol dan pemurnian gliserol sesuai dengan tingkat kemurnian yang dikehendaki.

Langkah ketiga ini dapat ditempuh melalui kombinasi dari metode yang distilasi vakum, pertukaran ion, membran pemisahan dan adsorpsi. Di antara metode tersebut metode membran pemisahan merupakan metode yang paling banyak digunakan dalam skala industri karena kebutuhan energi yang rendah, operasinya sederhana, kemudahan dalam kontrol produksi dan lebih ramah lingkungan.

Produksi gliserol murni dalam produksi biodiesel dapat meningkatkan daya saing produksi biodiesel dalam negeri terhadap bahan bakar minyak (BBM). Berdasarkan pengalaman industri di beberapa negara yang telah mengolah gliserol kasar menunjukkan bahwa produksi gliserol murni dapat menyumbang pendapatan sebesar 13 - 24% dari pendapatan biodiesel. Dalam jangka panjang penggunaan gliserol murni yang makin meluas sehingga dapat mendorong kontribusi yang lebih tinggi lagi. Nilai tambah paling tinggi diperoleh pada penggunaan industri farmasi. Pengembangan industri biodiesel di Indonesia harus terintegrasi dengan industri pemurnian gliserol, karena jika produksi gliserol kasar yang semakin besar dan tidak bisa diserap oleh pasar maka gliserol kasar akan menjadi limbah yang mengancam lingkungan. (Agus Nahyudi/ Peneliti Agro Ekonomi)



Editorial

Komoditi perkebunan memiliki nilai strategis, dan merupakan salah satu sumber penghasil devisa negara. Untuk meningkatkan nilai tambah, produk perkebunan tidak hanya diekspor dalam bentuk bahan mentah tetapi akan lebih baik apabila diolah menjadi produk jadi. Pada nomor ini, diulas tentang pemurnian gliserol kasar untuk menghasilkan gliserol murni yang memiliki daya saing lebih tinggi. Artikel lain membahas tentang bagaimana meningkatkan daya saing kopi nasional. Selain itu juga diulas tentang inovasi teknologi dalam perbenihan tebu, yaitu perbanyak benih dengan teknologi budchip

Redaksi

Meningkatkan Daya Saing dan Kejayaan Kopi Nasional

Indonesia adalah salah satu negara produsen dan eksportir kopi paling besar di dunia. Kebanyakan hasil produksinya adalah varietas robusta yang berkualitas lebih rendah. Indonesia juga terkenal karena memiliki sejumlah kopi khusus seperti kopi luwak (dikenal sebagai kopi yang paling mahal di dunia) dan kopi Mandailing. Kopi adalah penghasil devisa terbesar keempat untuk Indonesia setelah minyak sawit, karet dan kakao.

Perkebunan kopi Indonesia mencakup total wilayah kira-kira 1,24 juta hektar, 933 ribu hektar perkebunan robusta dan 307 ribu hektar perkebunan arabika. Lebih dari 90% dari total perkebunan dibudidayakan oleh para petani skala kecil yang memiliki perkebunan relatif kecil sekitar 1 - 2 hektar. Berlawanan dengan pesaing seperti Vietnam, Indonesia tidak memiliki perkebunan kopi yang besar dan oleh karena itu menemukan lebih banyak kesulitan untuk menjaga volume produksi dan kualitas yang stabil, sehingga daya saing kopi Indonesia di pasar internasional kurang kuat.

Perkembangan laju pertumbuhan ekspor kopi selama periode 1980-2016 secara umum meningkat rata-rata 1,99% per tahun atau volume ekspor kopi rata-rata mencapai 5,26 juta ton, dan pertumbuhan volume impor meningkat sejalan dengan eksportnya sebesar 1,92% atau volume impor rata-rata mencapai 5,14 juta ton. Sementara perkembangan laju pertumbuhan volume ekspor impor kopi dunia kondisi sepuluh tahun terakhir mengalami pertumbuhan 1,72% dan 2,26% atau volume ekspor kopi rata-rata mencapai 6,75 juta ton dan volume impor kopi sebesar 6,48 juta ton.

Data dari Foreign Agricultural Service/USDA periode tahun 2000-2016 ekspor maupun impor kopi Indonesia terus meningkat. Pada periode tersebut rata-rata pertumbuhan ekspor kopi Indonesia ke negara lain sebesar 5,09 persen per tahun. Sedangkan rata-rata pertumbuhan impor kopi Indonesia dari negara lain sebesar 40,59 persen per tahun.

Permasalahan dan Persaingan Kopi Dunia

Peringkat Indonesia sebagai produsen kopi terbesar di dunia terus menurun hingga menduduki peringkat keempat pada tahun 2015 setelah Brazil, Vietnam dan Kolombia. Padahal pada tahun 2011 Indonesia menduduki urutan ke ketiga dan bahkan sebelumnya sempat menjadi negara eksportir kopi terbesar kedua dunia. Kenaikan produksi kopi Indonesia 1 - 2 persen per tahun belum mampu mengalahkan produksi Brazil, Vietnam dan Kolombia.

Permasalahan yang dialami oleh kopi Indonesia adalah tidak stabil karena petani tidak memiliki pengetahuan yang cukup untuk mengolah kopi dengan mutu yang sama setiap kali panen. Mulai dari proses penanaman, kondisi kadar air, cara pengeringan pada umumnya petani kurang memiliki pengetahuan utuh. Kondisi tersebut pada akhirnya menjadi tanggungjawab pemerintah dan swasta (pengusaha/pedagang) melalui kegiatan diseminasi, pemberdayaan dan pendampingan teknologi. Berbeda dengan negara lain seperti Vietnam, dimana pemerintah memposisikan diri dan berperan aktif dalam mendukung sektor pertanian khususnya komoditas kopi. Selain itu negara tersebut telah memiliki sistem pertanian yang sudah matang yang memberikan dampak terhadap peningkatan produksi dan produktivitas kopi.

Proyeksi Produktivitas Kopi, Tahun 2017 - 2022

Pada tahun 2018 produktivitas kopi Indonesia diperkirakan akan mengalami peningkatan sebesar 3,18% dibandingkan tahun 2017, perkiraan mencapai 728,24 kg/ha kopi menjadi 751,42 kg/ha tahun 2018. Tahun 2019 diperkirakan meningkat

1,86% dari 2018, mencapai 807,46 kg/ha menjadi 765,38 kg/ha, hingga tahun 2022 produktivitas masih akan terus meningkat (Tabel 1). Perkembangan produktivitas kopi tahun 2017 sampai 2022 diperkirakan akan meningkat rata-rata sebesar 2,09% per tahun. Hasil proyeksi produktivitas kopi tahun 2017 hingga 2022 dan pertumbuhannya menurun. Proyeksi produksi kopi di Indonesia tahun 2017 - 2022 merupakan perkalian antara luas tanam menghasilkan dikalikan produktivitasnya.

Penurunan produksi itu harus diatasi bersama khususnya oleh pemerintah dengan memberi kemudahan perizinan kepada pengusaha untuk membuka kebun kopi, pemberian bibit unggul dan pupuk ke petani. Peningkatan produksi baik dengan cara peningkatan areal dan produktivitas kopi dinilai penting mengingat kopi masih akan tetap dan semakin menjadi komoditas andalan ekspor maupun pasar dalam negeri.

Langkah Meningkatkan Produksi Kopi Nasional

Terdapat empat langkah yang dapat dilakukan untuk memperbaiki dan meningkatkan daya saing dan produktivitas tanaman kopi, antara lain: (1) Intensifikasi Tanaman Kopi, yaitu meningkatkan pemeliharaan dan perawatan terhadap tanaman kopi yang dibudidayakan. Pohon-pohon kopi yang mendapatkan perlakuan secara intensif diharapkan dapat tumbuh dengan optimal dan menghasilkan buah yang lebih banyak. Perlakuan-perlakuan tersebut meliputi pemupukan memakai pupuk yang seimbang serta pemberantasan hama dan penyakit dengan efektif. Aspek lingkungan juga perlu diperhatikan sedemikian rupa untuk mendukung produktivitas tanaman kopi, (2) Rehabilitasi Tanaman Kopi, yaitu memperbaiki produktivitas dari yang semula rendah menjadi tinggi, dengan pemangkasan tanaman kopi. Pada praktiknya atau dengan melakukan penyambungan terhadap lorong tanaman kopi, (3) Peremajaan Tanaman Kopi yaitu peningkatan terhadap hasil panen tanaman yaitu melalui penggantian dengan tanaman baru. Seiring makin menuanya tanaman kopi, tumbuhan ini semakin tidak produktif lagi. Tanaman kopi yang berusia tua juga lebih rentan terkena serangan hama dan penyakit. Alhasil tingkat produktivitas kopi pun rendah sekali. Untuk mengatasinya, mengganti tumbuhan kopi lama dan menanam tumbuhan kopi yang baru bisa menjadi solusi yang paling tepat dan (4) Menggunakan Varietas Kopi Unggul. Kopi dari varietas unggul terbukti memiliki tingkat produktivitas yang jauh lebih tinggi meski harganya lebih mahal. Bandingkan dengan benih kopi murahan yang terkadang kualitasnya belum jelas. Benih kopi unggul akan memberikan jaminan investasi yang lebih baik.

Kebijakan Pemerintah

Kebijakan lain yang dapat dilakukan pemerintah adalah, (1) Pemberian berbagai kemudahan bagi petani kopi baik modal, kemitraan dan pengawasan hasil serta distribusi hasil panen kopi, (2) Perlunya pemerintah mengembangkan teknologi-teknologi termutakhir baik di budiaya hingga pengolahan dengan dibantu Balitbangtan, (3) Perlunya pengembangan Industri pengolahan kopi di Indonesia, (4) Promosi untuk meningkatkan konsumsi kopi domestik karena tingkat konsumsi dalam negeri yang masih rendah, (5) Membangun citra merk baik di bahan baku kering maupun di produk olahan, lebih banyak modifikasi produk olahan dan pemanfaatan cafe-cafe, (6) Mengusahakan kopi-kopi spesialiti khas Indonesia, terutama pada kopi arabika, (7) Penetapan regulasi-regulasi yang berkaitan dengan komoditi kopi baik ditingkat budidaya, pengolahan hingga ekspor dan (8) Menciptakan iklim usaha yang kondusif dan pemberian kemudahan bagi investor kopi dalam informasi dan infrastruktur.

Kebijakan tersebut tidak hanya dari pemerintah pusat juga harus didukung oleh pemerintah daerah terutama dalam mendukung pengembangan komoditas, penguatan petani berbasis kelompok dan ketersediaan infrastruktur yang mendukung jalur produksi dan distribusi komoditas kopi. Selain itu perlu ditopang oleh kuantitas dan kualitas produk kopi dalam upaya menghadapi daya saing pasar global yang sangat pesat akhir-akhir ini. (Saefudin/Peneliti Puslitbang Perkebunan)

Tabel 1. Proyeksi produktivitas, Tahun 2017 - 2022

Tahun	Produktivitas (kg/ha)		Pertumbuhan (%)
	Ditjenbun *)	Pusdatin **)	
2017	721,24	728,24	3,18
2018	740,28	751,42	1,86
2019		765,38	1,82
2020		779,30	1,80
2021		793,30	1,78
2022		807,46	

Sumber : (Outlook 2018)

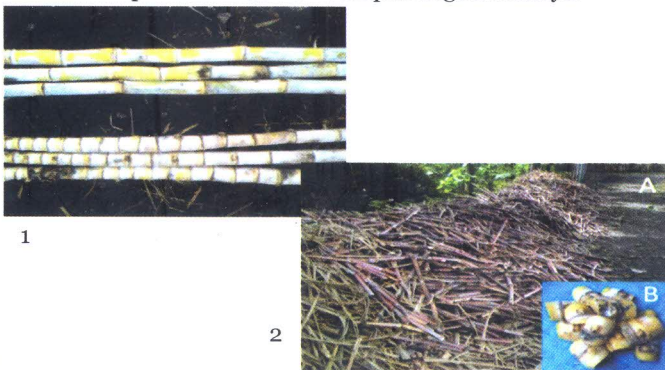
Teknologi Benih Tebu Sistem *Budchip* Berdasarkan Perbedaan Panjang Ruas Batang

Kementerian pertanian mencanangkan tahun 2018 merupakan tahun perbenihan nasional sebagai bentuk dukungan nyata dalam mensukseskan program swasembada gula konsumsi yang ditargetkan pada tahun 2019. Dukungan inovasi pertanian dalam hal perbenihan sangat diperlukan agar didapatkan benih yang sesuai, seragam dan berkualitas. Salah satu inovasi teknologi dalam perbenihan tebu adalah perbanyak benih tebu menggunakan sistem budchip (*single bud planting*).

Pada dasarnya, sistem perbenihan *budchip* yang diperlukan hanyalah mata tunas yang sehat dan bernas pada bagian batang tebu sedangkan bagian batang yang telah diambil mata tunasnya akan dibuang. Oleh karena itu menjadi hal yang menarik ketika didapatkan batang tebu dengan panjang ruas pendek dan jumlah yang banyak (Gambar 1.1) tetapi masih memiliki daya tumbuh yang baik.

Benih tebu *budchip* merupakan benih yang didapatkan dari proses pengambilan mata tunas dari batang tebu menggunakan alat *budchipper* baik manual maupun menggunakan mesin yang ditumbuhkan baik di polibeg atau *pot tray* (Gambar 1.2B). Perbenihan tebu menggunakan *budchip* pada aspek luasan penanaman di lahan dinilai lebih baik dibandingkan dengan bagal konvensional dimana dalam 1 ha luasan mampu memenuhi kebutuhan areal tanam baru/PC mencapai 29 - 35 ha (Purlani dkk, 2015). Sedangkan untuk benih bagal konvensional hanya dapat memenuhi kebutuhan areal PC mencapai 8,83 ha (Khuluq dan Hamida, 2016).

Namun demikian, sistem perbenihan *budchip* menghasilkan limbah biomassa yang lebih besar dibandingkan dengan sistem bagal konvensional yaitu berupa sisa batang tebu yang dipisahkan dari mata tunasnya (Gambar 1.2A). Jika diasumsikan rata-rata bobot limbah batang yang telah diambil mata tunas untuk benih *budchip* 0,5 kg/batang dan total batang terpanen 70.000 batang/ha maka didapatkan 35 ton/ha biomassa batang tebu terbuang. Jumlah yang cukup besar dan dapat menimbulkan dampak negatif lainnya.



Gambar 1. 1.1) Keragaan ruas batang tebu normal dan pendek; 2.A) Limbah batang tebu hasil pengolahan benih *budchip*, 2B) mata tunas *budchip*

Observasi pada mata tunas tebu varietas PA 0218 yang diambil dari batang tebu yang memiliki perbedaan panjang ruas. Didapatkan bahan dengan batang tebu ruas panjang yang memiliki rerata panjang ruas 11,52 cm dan batang tebu ruas pendek dengan rerata panjang ruas 5,44 cm (Tabel 1). Pada batang tebu yang memiliki panjang ruas pendek dengan jumlah mata tunas yang banyak diduga karena kebutuhan air tidak terpenuhi dengan baik pada fase pemanjangan batang tanaman tebu sehingga pemanjangan antar ruas tebu tidak optimal sedangkan pembentukan ruas tebu tetap berlangsung.

Selanjutnya semua mata tunas pada batang diambil dengan menggunakan alat *budchipper* dan dicekambahkan dalam *pot tray* menggunakan media tanam pasir : kompos (1:1 b/b) dan ditaruh di bawah naungan paranet untuk menjaga kelembaban.

Hasil pengamatan menunjukkan, perkecambahan mata tunas umur 1 bulan setelah tanam (BST) dari batang tebu ruas panjang dan ruas pendek relatif sama berkisar antara 64,39% sampai 67,82%. Sedangkan pada umur 2 BST, perkecambahan mata tunas dari batang tebu ruas panjang (83,21 %) didapatkan nilai lebih besar dibandingkan ruas pendek (74,46 %) (Tabel 2).

Tabel 1. Pengamatan awal batang tebu dengan ruas panjang dan ruas pendek

Panjang ruas batang tebu	Sampel batang	Jumlah ruas/batang	Panjang batang (cm)	Panjang ruas (cm)	Rata-rata total panjang ruas (cm)
Panjang	1	12	154	12,83	11,52
	2	15	160	10,67	
	3	11	147	13,36	
	4	16	158	9,88	
	5	17	185	10,88	
Pendek	1	26	146	5,62	5,44
	2	24	150	6,25	
	3	28	110	3,93	
	4	27	135	5,00	
	5	22	141	6,41	

Tabel 2. Perbandingan rerata perkecambahan mata tunas dari ruas tebu panjang dan pendek

Panjang ruas batang tebu	Jumlah mata/batang	Umur 1 BST		Umur 2 BST	
		Tumbuh	Perkecambahan (%)	Tumbuh	Perkecambahan (%)
Panjang	12	8	67,82	10	83,21
Pendek	25,5	16,5	64,38	19	74,46

Tingkat perkecambahan benih *budchip* dari batang dengan ruas pendek relatif masih baik untuk dijadikan sebagai bahan tanam dalam sistem perbenihan tebu *budchip*. Disamping itu memiliki potensi untuk mengurangi produksi limbah sisa batang tebu yang sudah dipisahkan dari mata tunasnya dan peluang efisiensi jumlah air yang digunakan dalam perbenihan tebu di kebun benih datar (KBD). Namun demikian masih dibutuhkan kajian dan penelitian yang mendalam untuk menjawab kemungkinan dan dugaan terkait perbenihan tebu *budchip* dengan batang tebu ruas pendek. Dengan demikian diharapkan dapat memberikan suatu inovasi teknologi perbenihan tebu di lapang yang memiliki nilai efektif dan efisiensi tinggi untuk mendukung program swasembada gula nasional. (Ahmad Dhiaul Khuluq/Peneliti Balittas)

Pelindung
Dr. Fadry Djufry
(Kepala Puslitbang Perkebunan)

Penanggung Jawab
Dr. Jelfina Constanje Alouw

Pemimpin Redaksi
Dr. Nurliani Bermawie

Anggota
Dr. Joko Pitono
Dr. Rr. Sri Hartati
Dr. Rita Harni
Dr. Suci Wulandari

Redaksi Pelaksana
Sudarsono.SE
Elfiansyah Damanik

Koordinasi Persiapan KNK 9 di Balitbangtan Manado, Sulut

Konferensi Nasional Kelapa ke 9 direncanakan digelar di Manado pada bulan November 2018. Pertemuan para teknokrat, stakeholder kelapa dan pengambil kebijakan diharapkan dapat bertemu dan merumuskan langkah-langkah solusi permasalahan kelapa yang sedang dihadapi saat ini dan mencari terobosan dalam meningkatkan kesejahteraan petani kelapa.

Kegiatan KNK 9 ini akan dirangkaikan dengan Seminar PERAGI (Persatuan Ilmu Agronomi Indonesia) akan dilaksanakan sehari penuh pada tanggal 16 November 2018, kemudian dilanjutkan dengan Festival Kelapa pada esok harinya di Kawasan Balit Palma Mapanget.

Setelah dilakukan rapat perdana di Balit Palma pada senin 23 Juli 2018, rapat koordinasi persiapan KNK dilanjutkan di Kantor Balitbangda provinsi Sulut pada Selasa 24 Juli 2018. Hadir dalam pertemuan tersebut Kepala Balitbangda Sulut dr. Jemmy Lampus, Kepala Balit Palma Dr. Ismail Maskromo, Kabid Pengembangan Inovasi dan Teknologi Dr. Jemmy Tatuwo, Dr. Dedy Tooy dan Dr. Waney dari Cluster Kelapa



Gambar 1. Pertemuan Teknokrat persiapan Pelaksanaan Konferensi Nasional Kelapa ke IX di Manado, Sulawesi Utara

Sulut, Ir. Harry Warouw dari APKI (Asosiasi Petani Kelapa) Sulut, Ir. Tony Yoseph dari BPTP Sulut, serta perwakilan dari Biro Ekonomi Pemprov dan Dinas Perkebunan Sulut. Hadir mendampingi Kepala Balit Palma peneliti senior Balit Palma Prof. Meldy Hosang dan Dr. Noli Bari.

Semua peserta Rakor setuju dengan jadwal pelaksanaan dan dan mendukung pelaksanaan kegiatan konferensi tersebut.

Usulan dan saran untuk mensukseskan kegiatan di penghujung tahun 2018, mulai dari tema, susunan panitia, makalah kunci mendukung tema pola seminar, penggalangan dana, pengaturan peserta, welcome dinner.

Rapat berikutnya akan dilakukan minggu pertama bulan Agustus, dilanjutkan pertemuan dengan pimpinan Daerah Sulut yang akan menjadi tuan rumah pelaksanaan konferensi ini serta koordinasi dengan panitia pusat yaitu Puslitbang Perkebunan dan Balitbangtan (*Tim Puslitbang Perkebunan*).

InfoTek Perkebunan memuat informasi mengenai perkembangan bahan bakar nabati dan teknologi perkebunan; inovasi teknologi yang dihasilkan oleh Badan Litbang Pertanian cq Puslitbang Perkebunan dan instansi lain; opini, atau gagasan berdasarkan hasil penelitian dalam bidang teknik, rekayasa, sosial ekonomi; serta tanya-jawab seputar bahan bakar nabati dan teknologi perkebunan. Redaksi menerima pertanyaan-pertanyaan seputar bahan bakar nabati dan teknologi perkebunan yang akan dijawab oleh para peneliti Puslitbang Perkebunan. Selain dalam bentuk tercetak, InfoTek Perkebunan juga tersedia dalam bentuk elektronik yang dapat diakses secara *on-line* pada: <http://perkebunan.litbang.deptan.go.id>

Puslitbangun Berperan dalam Penyusunan Program Strategis International Coconut Community (ICC) 2019-2023

Pemerintah Indonesia maupun organisasi kelapa internasional memberi perhatian khusus bagi pengembangan kelapa secara berkelanjutan di Indonesia. Alih fungsi lahan yang semakin marak dan semakin banyaknya tanaman tua yang sudah tidak produktif lagi mendorong Kementerian Pertanian (KEMANTAN) menggalakkan program peremajaan dan perluasan kelapa. Program perbenihan dengan memberikan benih kelapa bersertifikat secara gratis kepada petani kelapa di seluruh Indonesia sudah dilakukan oleh KEMANTAN pada masa kepemimpinan Dr. Ir. Amran Sulaiman, MP. Selain mendorong peningkatan produksi kelapa, Pak Mentan mendorong ekspor produk-produk kelapa yang berdaya saing tinggi di pasar global yang pada akhirnya akan mengangkat kesejahteraan petani kelapa di Indonesia.

APCC (*Asian and Pacific Coconut Community*) adalah organisasi internasional yang menangani pengembangan kelapa di kawasan Asia dan Pasifik. Kantor pusatnya berada di Jakarta, Indonesia. Untuk mengakomodir negara-negara lain di dunia maka APCC akan berganti nama menjadi *International Coconut Community* (ICC). Launching ICC direncanakan akan dilaksanakan pada Bulan September 2019 di Philippines bersamaan dengan perayaan ulang tahun APCC yg ke-50.

Sebagai langkah awal beroperasinya organisasi yang baru, program strategis APCC/ICC 2019-2023 perlu disusun sebagai panduan baik bagi sekretariat maupun Negara anggota. Draft program strategis APCC/ICC 2019-2023 disusun bersama oleh Mr. Uron N. Salum (Executive Director of APCC), Kepala Puslitbangun yang diwakili oleh Kabid KSPHP, Ir. Jelfina C. Alouw, MSc, PhD, Kementerian Perdagangan yang diwakili oleh Mrs. Flora Susan Nongsina, Dr. Ponciano A. Batugal (Chairman APCC working group), Dr. James V. Kaiulo (Managing Director, Kokonas Industri Koperesen, PNG), Dr. Eric E. Omuru (FAS Policy and Regulation, Department of Public Enterprise, PNG), Ms. Mridula Kottekkate (Asistant Director of APCC), Mr. Alit Pirmansah (market development officer), Mr. Muhartoyo (Documentalist), dan Mrs. Rully S. Kusumaningayu (Financial Officer). Pertemuan dilaksanakan pada 18 - 20 Juli 2018 di Hotel Lumire, Jakarta dan di sekretariat APCC di gedung BAPPEBTI Jakarta.

Draft program strategis jangka panjang ICC menyangkut pengembangan kelapa yang berkelanjutan dan komprehensif dengan melibatkan semua *stakeholders* diantaranya petani, pelaku bisnis, pemerintah, NGO dan organisasi internasional serta konsumen. Aspek hulu sampai hilirisasi bahkan pasar yang kondusif serta kebijakan dari pemerintah yang menguntungkan semua pihak serta sinergisme mutualisme antara pelaku usaha dan petani sebagai penyedia bahan baku dan produk setengah jadi sudah dibahas dalam diskusi ini. Penyusunan draft program dilakukan dengan mengidentifikasi *key issues* dan kebutuhan pasar kemudian dilanjutkan dengan membuat tujuan, *output*, *outcome* dan program kerja yang rinci untuk membantu menjawab permasalahan dan kebutuhan baik jangka pendek maupun jangka panjang. Draft program strategis ini akan dibahas lagi pada pertemuan APCC selanjutnya untuk mendapatkan masukan dari para peneliti Negara-negara anggota bahkan pelaku usaha kelapa itu sendiri. Jayalah Kelapa, Sejahteralah Petani dan pelaku usaha serta bahagialah konsumennya. (*Jelfina C. Alouw/Peneliti Puslitbang Perkebunan*).

ISSN 2085-319X

